

Motivasi Gay Dalam Hubungan Seksual

Marisca Selvina, Yulius Yusak Ranimpi*, Theresia Pratiwi Elingsetyo Sanubari

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

Jln. R. A. Kartini No.11A Salatiga, Jawa Tengah Indonesia

*Corresponding author: yulius.ranimpi@staff.uksw.edu

Abstrak

Penyebaran HIV/AIDS di kota Surabaya adalah salah satu yang tertinggi kedua setelah kota Jakarta. *Gay* merupakan istilah untuk menyebutkan lelaki yang menyukai ketertarikan sesama lelaki sebagai partner seksual, serta memiliki ketertarikan baik secara perasaan atau erotik. Dilihat dari perilaku seksual pada *gay* yang melakukan hubungan seksual dengan pasangan tetap atau berganti-ganti pasangan akan mendapatkan resiko yang rentan terhadap penularan penyakit HIV/AIDS. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui motivasi *gay* dalam hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan. Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengambilan sampling yang digunakan yaitu *snowball sampling*. Data diperoleh dengan wawancara mendalam. Teknik analisa data dilakukan dengan model Miles dan Huberman. Jumlah riset partisipan ada 5 orang. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya 4 kategori yang berkaitan dengan motivasi *gay* dalam hubungan seksual, yaitu gambaran diri dan respon keluarga, riwayat kehidupan sebagai seorang *gay*, faktor yang mempengaruhi berganti pasangan seksual serta dampak kesehatan. Kehidupan sebagai seorang homoseksual dipicu oleh tiga faktor, yaitu *precipating event*, *conditioning event* dan *consequence event*. Penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi *gay* berganti pasangan seksual, yaitu faktor pergaulan, pilihan pribadi, kepuasan seksual dan media sosial. Dampak kesehatannya, yaitu penularan penyakit HIV/AIDS dan IMS jika melakukan hubungan seksual tidak menggunakan kondom.

Kata kunci: *gay*, faktor, motivasi

Abstract

Spread of HIV/AIDS in Surabaya is a one of the highest second city after Jakarta. Gay is a term to refer a man who like attraction with the fellowman as sexual partners, and have feelings or erotic interests. A gays who have sexual relations with a same partner or multiple partner will get a risk that is susceptible to transmission of HIV/AIDS. The aim of this research is to find out gay motivation in sexual relations with multiple partners. The method used in the research is qualitative with snowball sampling technique. In-dept interview was done to get the data. Data analysis techniques using with Miles and Huberman. There were five participants. The result of this research found 4 categories related to gay motivation in sexual relations, that are self-image and family response, life history as a gay, influencing factors for changing sexual partners and health effects. Life as a homosexual are triggered by three factors, that are precipating event, conditioning event and consequence event. This research was found several factors that affect gay sexual partners that are social factors, personal choice, sexual satisfaction and social media. The health impact are, disease transmission of HIV/AIDS and STI if having sexual intercourse without condoms.

Keywords: gay, factor, motivation

PENDAHULUAN

Di Indonesia prevalensi kasus HIV sampai dengan tahun 2011 yang dilaporkan sebanyak 77.779 dengan kasus HIV tertinggi di Provinsi DKI Jakarta 19.899 kasus, Jawa Timur 9.950 kasus, Papua 7.085 kasus, dan Jawa Barat 5.741 kasus. Jumlah Kumulatif Kasus HIV/AIDS di Jawa Timur sampai bulan Juni tahun 2012 mencapai 11.282 untuk penderita HIV dan 4.663 untuk penderita AIDS. Kota Surabaya yang merupakan salah satu kota metropolitan terbesar kedua setelah Jakarta, tidak lepas dari masalah ini. Penyebaran HIV/AIDS di kota Surabaya adalah salah satu yang tercepat, karena situasi dan juga berbagai faktor resiko yang memudahkan penularan dan penyebaran. Data dari Dinas Kesehatan Jawa Timur (dalam Rokhmah, Dewi, Nafikadini & Iken, 2012), menunjukkan bahwa penderita HIV/AIDS terbanyak ada di Surabaya 743 orang disusul Jember 360 orang, Malang 325 orang, Pasuruan 304 orang, dan Sidoarjo 298 orang. Faktor resiko kemungkinan cara penularan HIV/AIDS tetap didominasi oleh hubungan seksual pada heteroseksual 18.680 orang, setelah itu disusul oleh Injection Drug User atau pengguna Narkoba suntik/Penasun 10.265 orang dan selanjutnya adalah kelompok homoseksual (*gay*) 1.014 orang. Data dari Dinas Kesehatan Jawa Timur menunjukan kenaikan jumlah yang signifikan yaitu, dari HIV berjumlah 501 dan AIDS berjumlah 253 dengan total 754 pada tahun 2013, pada tahun 2014 naik menjadi 572 untuk kasus HIV dan 363 untuk kasus AIDS dengan total 939 (Fritantus, 2014). Meskipun kelompok heteroseksual menempati angka tertinggi dalam penularan penyakit HIV/AIDS, namun homoseksual (*gay*) juga termasuk salah satu kelompok yang beresiko karena perilaku seksualnya sehingga memudahkan penularan penyakit HIV/AIDS.

Menurut perkiraan salah satu organisasi nirlaba dan pusat informasi

LGBTIQ yaitu (GAYa NUSANTARA) terdapat sekitar 260.000 dari 6 juta jiwa penduduk Jawa Timur adalah homoseksual (*gay*) (dalam Karangora, 2012). Pemetaan GAYa NUSANTARA pada tahun 2011, menunjukkan bahwa jumlah pria dengan orientasi seksual *gay* adalah berjumlah 5.330 orang di Surabaya. Jumlah itu masih belum mencakup secara keseluruhan *gay* yang ada di Surabaya karena berdasarkan estimasi GAYa NUSANTARA, setidaknya dari 1,5 hingga 2 persen dari sebuah populasi adalah *gay* (Tiraihati, 2016). Keberadaan homoseksual semakin menjadi isu di Indonesia yang terlihat dari semakin banyaknya bermunculan organisasi yang bergerak dalam bidang kesejahteraan kehidupan LGBT (Lesbian, *Gay*, Biseksual, Transgender). Data laporan LGBT Nasional Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2013 terdapat setidaknya 119 organisasi atau komunitas LGBT di 28 dari 34 provinsi di Indonesia (Oetomo & Khanis, 2013).

Colin Spencer (dalam Irawan, 2014), berpendapat bahwa homoseksual merupakan sebuah rasa ketertarikan secara perasaan dalam bentuk kasih sayang, hubungan emosional baik secara erotis atau tidak, di mana kaum homoseksual bisa muncul secara menonjol, ekspresif maupun secara eksklusif yang ditujukan terhadap orang-orang sejenis kelamin sama. Istilah homoseksual berasal dari kata *homo* yang berarti sama dan *sexual* yang berarti hubungan seksual atau berhubungan dengan kelamin. *Gay* merupakan istilah untuk menyebutkan lelaki yang menyukai ketertarikan sesama lelaki sebagai partner seksual, serta memiliki ketertarikan baik secara perasaan atau erotik, baik secara dominan maupun eksklusif dan juga dengan ataupun tanpa adanya hubungan fisik. Secara umum kata homoseksual erat kaitannya dengan stigma untuk menunjukkan seorang laki-laki yang menyukai sesama jenis (Hening & Fridari, 2014)

Motivasi merupakan dampak dari interaksi seseorang dengan situasi yang dihadapinya (Siagian, 2004). Sedangkan menurut Uno (2007), motivasi di artikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang di indikasikan dengan adanya hasrat dan minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan. Motivasi sangat erat kaitannya dengan kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan dasar manusia menurut Maslow dibagi menjadi 5, antara lain: *physiological, safety, love/belonging, self esteem, dan self actualization* (Frank, 1992).

Dalam *teori behavioral* faktor yang melatarbelakangi seseorang untuk memiliki orientasi seksual terhadap sesama jenis adalah sebagai akibat dari *reward* atau *reinforcement* yang positif atau negatif dari perilaku seksualnya, seperti pria dan wanita yang berperilaku kepada sesama jenis jika mereka memiliki hubungan heteroseksual yang buruk dan hubungan homoseksual yang menyenangkan (Hening & Fridari, 2014). Dalam hal ini seseorang yang memiliki orientasi seksual terhadap sesama jenis siap menghadapi tantangan dan menerima konsekuensi positif maupun negatif yang berdampak bagi dirinya. Selain itu juga, homoseksual didasari oleh dua faktor, yaitu pertama faktor internal yang terdiri dari orientasi, keinginan, dan kebutuhan serta faktor kedua, yaitu pengaruh lingkungan dan pola asuh keluarga (Dermawan, 2011). Sama halnya menurut Sholeh (dalam Mursal Sidiq, Dahlia, 2012) bahwa seseorang menjadi homoseksual dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: pertama faktor internal seperti rasa sedih, cemas, dan putus asa dengan kondisinya saat ini disertai dengan munculnya pikiran negatif terhadap diri sendiri, lingkungan dan masa depan. Kedua faktor eksternal yaitu hubungan dengan sesama pria homoseksual, hubungan dengan keluarga, teman dan lingkungan sosial yang memberikan stigma terhadap perilakunya.

Data menunjukkan bahwa Surabaya menempati urutan kedua tertinggi untuk prevalensi HIV/AIDS dan perilaku hidup homoseksual yang berganti – ganti pasangan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan mencari latarbelakang perilaku seksual *gay* dan motivasinya berganti berganti-ganti pasangan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Jumlah riset partisipan 5 orang dengan kriteria umur 20-35 tahun, pria yang memiliki orientasi seksual sejenis (*gay*), sering berganti pasangan dalam setahun terakhir, bersedia menjadi partisipan penelitian dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Penelitian dan pengambilan data dilakukan di Kota Surabaya, Jawa Timur. Teknik pengambilan sampling yang digunakan peneliti yaitu *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data. Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu seorang peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap (Sugiyono, 2008). Teknik pengambilan data menggunakan wawancara mendalam, sedangkan alat bantu penelitian yang digunakan adalah alat tulis, buku, *tape recorder* dan panduan wawancara. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengacu pada konsep Miles dan Huberman (2007), yang terdiri dari tiga

langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel I. Identitas Partisipan

No		Inisial Partisipan	Umur	Asal	Aktivitas dan Pekerjaan
1.	RP 1	Tn. AP	28 tahun	Situbondo	Partisipan bekerja di Yayasan Mahameru dan GAYa NUSANTARA (GN). Aktivitas partisipan setiap hari adalah mendampingi teman-teman LSL dalam mengakses layanan kesehatan dirumah sakit.
2.	RP 2	Tn. A	25 tahun	Banyuwangi	Partisipan bekerja dibidang wedding organizer dan wiraswasata, yaitu dengan membuka bisnis online di bidang fashion
3.	RP 3	Tn. WM	27 tahun	Lamongan	Aktivitas partisipan sehari hari bekerja dan sedang melanjutkan S2. Partisipan bekerja di bagian HRD di salah satu perusahaan di Surabaya
4.	RP 4	Tn. MR	22 tahun	Surabaya	Aktivitas yang dilakukan partisipan sehari-hari adalah berkuliah, mengajar (guru les) dan menjadi volentir di Yayasan GAYa NUSANTARA (GN). Partisipan masih berkuliah di salah satu Universitas di Surabaya.
5.	RP 5	Tn. A	35 tahun	Pasuruan	Partisipan bekerja di bidang Wedding Organizer dan aktivis di Yayasan GAYa NUSANTARA (GN). Aktivitas yang dilakukan partisipan sehari-hari adalah berkeliling puskesmas untuk mendata orang-orang yang beresiko HIV/AIDS, yang mana mereka belum tahu informasi dan prosedur layanan kesehatan.

Ketika melakukan pengambilan data di Surabaya, peneliti mendapatkan riset partisipan melalui komunitas GAYa NUSANTARA, yaitu organisasi dan pusat informasi LGBTIQ di Indonesia yang berbasis fisik di Surabaya. Komunitas GAYa NUSANTARA sangat terbuka (*coming out*) mengenai komunitas LGBT dan memberikan pengetahuan tentang LGBT khususnya *gay* yang ada di Surabaya. Para riset partisipan juga terbuka (*coming out*) ketika diwawancara oleh peneliti, mereka menjelaskan pengalaman hidup yang dirasakan menjadi seorang *gay* dan apa yang menjadi

motivasi mereka untuk berganti pasangan seksual. Penelitian ini juga menggali informasi terkait dengan kehidupan *gay* di Surabaya terkait dengan pembentukan identitas sosialnya. Komunitas *gay* di Surabaya biasanya berkumpul di salah satu tempat yang mereka sebut sebagai Pataya. Pataya merupakan salah satu tempat *ngeber* para homoseksual berkumpul untuk nongkrong dan tidak pernah sepi siang ataupun malam hari. Hasil penelitian ini terbagi menjadi 4 kategori, yaitu yang mendeskripsikan motivasi *gay* dalam berganti pasangan seksual.

1. Gambaran Diri dan Respon Keluarga

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh partisipan merupakan

pribadi yang terbuka, mudah bergaul, supel dan humoris. Berikut ungkapan dari riset partisipan:

“aku ini merupakan orang yang gampang bergaul...., ga mandang-mandang orang, aku juga orangnya supel dan orangnya mudah iba,... aku juga simpatinya juga besar,... dan aku cerewet,...” (RP1, 4-12)

“Kalo aku sih orangnya terbuka,... terus aku orangnya jujur gitu, sebetulnya orangnya supel lah, ramah sama orang lain” (RP2,5-7)

“Kalo saya sih apa ya, orangnya simpel sih gak neko-neko ya kalo ya seperti itu ya gak mau yang ribet-ribet gitu” (RP3, 5-6)

“Saya orang yang humoris terus gak bisa sendirian apalagi ya, Iya ramah terus paling benci sama orang yang pelit ilmu” (RP4, 4-6)

“Kalo aku sih orangnya dibilang terbuka,..... gak semua bisa dibuka atau ada juga sih privasinya kalo berhubungan dengan kesehatan atau penyakit tetap kita jaga, tapi kalo untuk berhubungan dengan aku sendiri aku terbuka” (RP5, 5-9)

Gambaran diri merupakan cara seseorang melihat dirinya dan berpikir mengenai dirinya. Hal ini akan berpengaruh terhadap bagaimana seseorang berpikir, merasakan, dan berperilaku. Gambaran diri mulai muncul pada masa balita, dimana anak-anak mulai mengembangkan kesadaran diri. Gambaran diri partisipan berkaitan dengan aspek teori *self esteem*. Menurut Lerner dan Spiner (dalam Ghufron & Risnawita, 2011) *self esteem* (harga diri) merupakan tingkat penilaian yang diberikan oleh individu untuk dirinya sendiri, baik dalam penilaian yang positif maupun penilaian ataupun negatif yang selanjutnya dihubungkan dengan konsep diri individu tersebut. Dalam hal ini kelima riset partisipan menilai dirinya dengan positif dimana mereka dapat meyakinkan pada diri sendiri bahwa orientasi seksual yang mereka jalani adalah yang terbaik bagi hidupnya. Hasil penelitian terkait dengan gambaran diri yaitu dengan berperilaku terbuka yang dimiliki oleh riset partisipan mempunyai gambaran diri yang positif dimana mereka terbuka tentang kepribadiannya, namun dikatakan gambaran diri positif harus ada pengakuan dan penerimaan dari orang lain terhadap sikap dan perilakunya, tidak hanya dilihat

dari sumber pembentuknya. Identitas yang dibangun dari bentuk orientasi seksualnya kepada yang berjenis kelamin sama ini dikenal, dipelajari hingga akhirnya diadopsi dalam perkembangan hidup masing-masing *gay*. Riset partisipan sudah sadar akan orientasi seksual sejenisnya dan menunjukkan identitas *gay*, identitas ini sudah mereka tunjukkan dengan terbuka ke keluarga dan teman dekat. Faktor yang mempengaruhi perkembangan dan dimensinya tetapi perlu dilihat karakteristik dalam diri individu. Riset partisipan menyadari dan mau terbuka mengenai kepribadiannya sehingga membuat mereka nyaman akan hal tersebut, dengan ini jelas bahwa subyek penelitian termasuk gambaran diri yang positif. Selain itu, penerimaan dari anggota keluarga dan lingkungan sekitar juga sangat mempengaruhi riset partisipan dalam mengekspresikan dirinya.

Sehubungan dengan orientasi seksual mereka, penelitian ini mendapati 4 dari 5 partisipan memperoleh respon dari keluarga yang pada awalnya tidak menerima identitas sebagai *gay* dari riset partisipan dan 1 riset partisipan mendapatkan respon yang menyayangkan kondisi tersebut. Namun seiring berjalannya waktu keluarga dari kelima riset partisipan dapat menerima dengan baik orientasi seksual riset partisipan sebagai seorang *gay*. Berikut ungkapan dari riset partisipan:

“Pertamanya sih memang tidak menerima tapi lambat laun orangtuaku sih dan keluarga-keluargaku juga menerima sampai sekarang. Dan itu juga merupakan hal respon yang positif buat saya....” (RP1, 57-64)

“Iya itu aku udah terbuka semua sama keluarga dan pertamanya juga keluarga sedikit syok lah akhirnya mereka ya menerima apa adanya dan keluarga besarku yang di Banyuwangi sama di Jember itu bisa menerima apalagi tetangga nerima” (RP2, 34-37)

“Awalnya menyayangkan sih bukan gak terima. Kebetulan di saya keluarga saya itu apa ya open minded semuanya orangnya Jadi ya saya.... sudah dewasa bisa menentukan

mana yang baik buat hidupmu,... buat masa depanmu sih sebenarnya” (RP3, 54-60)

“Responnya itu karena ketahuan ya jadi apa harapannya mereka itu untuk yang terakhir kalinya” (RP4, 33-34)

“Kalo responnya sih untuk saat ini iya,... karena pekerjaanku ada dua satu di WO satu di kesehatan itu, keluarga ini menerima karena pekerjaanku dua-duanya itu berhasil jadi keluarga tidak memperdulikan entah kamu itu dapat uang darimana, kamu bekerjanya seperti apa keluarga itu tidak menanyakan itu, yang penting kamu dapat uang dan kamu bisa hidup seperti itu” (RP5, 56-62)

Pada penelitian tentang *Self Disclosure Gay Terhadap Keluarga Mengenai Orientasi Seksualnya*, ditemukan bahwa satu dari dua informan yang memilih untuk menahan menceritakan status dirinya sebagai seorang *gay* kepada keluarga dengan alasan takut mendapat penolakan dari keluarga yang tidak menerimanya serta takut menimbulkan adanya dampak negatif pada orang tua. (Kusiki, 2015). Menurut Wong dan Tang (dalam Dermawan, 2011) penerimaan dan penolakan yang dilakukan oleh orangtua terhadap orientasi seksual anaknya merupakan sebuah proses penyesuaian diri yang berkesinambungan. Apabila keluarga tidak menerima orientasi seksual riset partisipan maka akan menimbulkan dampak negatif dalam menjalankan kehidupan sebagai seorang *gay*, namun apabila dari keluarga menerima keadaan orientasi seksual riset partisipan maka mereka menjalani kehidupannya sebagai seorang *gay* tanpa adanya tekanan dari lingkungan keluarga. Kelima riset partisipan membuktikan kepada anggota keluarga dengan identitasnya sebagai *gay* bukan menjadi halangan untuk dapat bekerja dengan berhasil dan sukses, sehingga membuat keluarga dapat menerima identitas riset partisipan.

2. Riwayat kehidupan sebagai seorang *gay*

Latar belakang seseorang menjadi homoseksual dapat dilihat dari tiga faktor, yaitu faktor *precipating event*, faktor *conditioning event* dan faktor *consequence event* (Azizah, 2013). Faktor pertama *precipating event* yaitu adanya traumatis. Hal ini bisa berupa peristiwa disodomi waktu kecil, pernah disakiti oleh orang yang dicintainya, dan kurangnya kasih sayang dari orangtua. Kondisi tersebut dapat menjadi dasar seseorang memutuskan untuk memilih kehidupan homoseksual (*gay*). Tiga dari lima riset partisipan pernah mengalami pengalaman yang traumatis. Satu riset partisipan pernah disakiti oleh wanita, lalu satu riset partisipan pernah di sodomi oleh suami sepupunya sendiri dan satu riset partisipan lagi mengalami kurangnya kasih sayang dari orangtua terutama kasih sayang dari ayah. Sedangkan dua partisipan lainnya tidak mengalami hal-hal tersebut di atas. Berikut ungkapan partisipan:

“kalo saya sih menjawabnya tergantung dari orangnya ya, tapi yang saya rasakan sendiri itu iya, otomatis kan kayak aku kan dari kecil tinggalnya sama ibuku, gak pernah ketemu sama bapakku. Rasa kasih sayang dari seorang bapak itu kan kita butuh.” (RP1, 275-279)

*“... karena tekanan dari orang tua juga sering diputus sama cewek itu jadi aku memilih jadi *gay*.” (RP2, 255-261)*

“...., eh tetanggaku menikah dengan sepupu ... aku cewek nah menikah, aku di ajak dia ... arti di ajak main di ajak dalam kamar ya itu, itu awal pertama kalinya” (RP5, 125-129)

Faktor kedua yaitu *conditioning event* yaitu aspek penguat yang menyebabkan seseorang yang telah mempunyai kecenderungan homoseksual menjadi lebih merasa didukung dan terkondisikan dengan keadaan homoseksualnya. Berdasarkan pengalaman lima partisipan mereka menyukai dan menjalin hubungan dengan sesama jenis serta bertemu dengan orang yang satu orientasi seksual dengan mereka, sehingga partisipan menjadi yakin untuk menjalani keadaan sebagai homoseksual. Ketika para partisipan bergabung dalam komunitas *gay*

mereka semakin nyaman di lingkungan pekerjaan mereka masing-masing. Berikut adalah pernyataan dari partisipan:

"Saya kan punya grup-grupan ya teman-temanku bergaul dan ... rata-rata maaf ya homo. Ya biasanya mereka itu kalo nongkrong saling bawa pacarnya masing-masing. Saling pamer-pamerlah ... ini pacarku, nah biasanya dari situ lah kita saling serobot." (RP1, 260-264)

"Kalo untuk pergaulan sih gak ada, teman-temanku juga banyak ya setia sih cuman sebagian ada yang suka ganti pasangan gitu juga" (RP2, 193-194)

"Kalo untuk pergaulan sih saya rasa itu mempengaruhi masalah kita berganti pasangan masalahnya kan kita selalu bersosialisasi sama orang ... kita selalu bertemu orang ... baru terus orang yang apa yang berbeda dengan pasangan kita kan itu pasti daya tariknya kan lebih banyak lagi" (RP3, 286-290)

"untuk berganti gak ada sih mbak kalo dari pergaulanku walaupun seperti ini itu kan kembali pada diri kita sendiri kita dengan pasangan tetap atau nyari-nyari pasangan berganti-ganti" (RP4, 248-250)

"Faktor pergaulan itu gini mbak aku juga punya banyak teman dalam arti tu teman-teman komunitas yang bukan gay, orang-orang yang normal dalam lingkup satu kos-kosan normal semua terus ada juga lingkup teman-teman yang gay juga lingkup teman-teman yang waria iya juga seperti itu." (RP5, 332-336)

Dalam hal ini juga, kelima partisipan mengungkapkan pengaruh pergaulan membuat partisipan semakin yakin dengan orientasi seksualnya. Ketika partisipan masuk dalam lingkup pergaulannya mereka diterima dan mendapatkan perlakuan yang baik dari komunitasnya serta merekapun dengan mudah mendapatkan pasangan yang sesuai dengan kriteria partisipan.

Faktor ketiga yaitu *consequence event* pada homoseksual yang dapat dilihat dari faktor kenyamanan pada kondisi homoseksual. Kelima partisipan merasa nyaman dengan identitas sebagai seorang gay dan keluarga serta lingkungannya pun menerima dengan baik. Partisipan

merasakan kenyamanan saat sedang berkumpul dengan para anggota komunitasnya. Pada saat mereka bergaul dengan orang yang bukan homoseksual mereka tidak menunjukkan identitasnya sebagai seorang gay, karena mereka sudah menemukan sebuah komunitas yang menerima mereka. Berikut penjelasan dari partisipan:

"Pertamanya sih memang tidak menerima tapi lambat laun orangtuaku sih dan keluarga-keluargaku juga menerima sampai sekarang. Dan itu juga merupakan hal respon yang positif buat saya. Soalnya saya tidak perlu menutup-nutupi lagi,..... tidak perlu merasa sok munafik lagi,...., jadi saya bisa menjadi diri sendiri di depan keluarga dan orang-orang disekitar saya" (RP1, 57-64)

"Iya itu aku udah terbuka semua sama keluarga dan pertamanya juga keluarga sedikit syok lah akhirnya mereka ya menerima apa adanya dan keluarga besarku yang di Banyuwangi sama di Jember itu bisa menerima apalagi tetangga nerima" (RP2, 34-37)

"Awalnya menyayangkan sih bukan gak terima. Kebetulan di saya keluarga saya itu apa ya open minded semuanya orangnya Jadi ya saya apa gimana ya waktu itu ya itu terserah hidupmu sudah dewasa bisa menentukan mana yang baik buat hidupmu,.... buat masa depanmu sih sebenarnya" (RP3, 54-60)

"Responnya itu karena ketahuan ya jadi apa berharapnya mereka itu untuk yang terakhir kalinya" (RP4, 33-34)

"Kalo responnya sih untuk saat ini iya,.... karena pekerjaanku ada dua satu di WO satu di kesehatan itu, keluarga ini menerima karena pekerjaanku dua-duanya itu berhasil jadi keluarga tidak memperdulikan entah kamu itu dapat uang darimana, kamu bekerjanya seperti apa keluarga itu tidak menanyakan itu, yang penting kamu dapat uang dan kamu bisa hidup seperti itu" (RP5, 56-62)

Meskipun pada awalnya keluarga tidak menerima orientasi seksual kelima partisipan, namun seiring dengan berjalannya waktu keluarga partisipan dapat menerimanya. Penerimaan terhadap orientasi seksual partisipan merupakan

respon yang positif bagi mereka sehingga semakin membuat partisipan nyaman akan orientasi seksualnya.

Penelitian ini juga mengungkapkan perasaan kelima partisipan ketika pertama kali melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis. Berikut ungkapan partisipan: *"Gak, justru aku senang malah, ..., pengen lagi gitu. Soalnya kan memang aku senang banget sama orang itu, dia itu memang yang aku kagumi lah. Jadi aku senang gitu"* (RP1, 142-144)

"..., rasanya pertama ya aneh ..., cuman waktu itu waktu pas hubungan intim ya di SMA itu, ya pertama nyoba-nyoba dulu gimana sih rasanya gitu kan. Waktu itu aku ya ga tau kalo pacar aku itu ternyata gay udah lama gitu." (RP2, 116-120)

"Yang waktu pertama kali itu ya pertama kali itu ya gak ada rasa sama sekali sih sampe sekarang pun kalo saya ke Jogja ketemu sama anaknya juga gak ada perasaan senang, gak ada perasaan suka ya kita teman aja gitu maksudnya apa khilaf ya hahaha kayak gitu aja sih" (RP3, 158-162)

"Apa ya mbak itu polos nya saya maksudnya polosnya saya itu pertama kali dan saya gak tahu harus gimana dan itu pertama kali juga belum ada ilmu maksudnya apa harus pake pengaman gitu kan seperti ini saya gak tahu kayak apa ya jadi korbannya dia tapi saya mau gitu lho jadi mau gak mau gitu lho" (RP4, 126-131)

"hampir 4 tahunan ya aku hidup satu rumah, yang aku rasakan ya istilahnya memang diawal-awal susah, susah untuk menempatkan dalam arti tu kalo kita pacaran kita mau komitmen hidup satu rumah akhir e(nya) kita harus bisa membiasakan diri, kita bisa menerima dia, dia juga bisa menerima aku seperti itu" (RP5, 189-193)

Kelima partisipan memiliki perasaan yang berbeda saat pertama kali melakukan hubungan seksual. Partisipan 1 merasakan senang dan menikmati ketika melakukan hubungan seksual untuk pertama kali dan ingin lagi melakukannya sedangkan partisipan 2 merasa aneh. Untuk partisipan 3 merasakan perasaan biasa saja karena ketika melakukan hubungan tersebut partisipan melakukannya dengan temannya dan

dilakukan secara tidak disengaja. Partisipan 4 mengatakan ketika pertama kali melakukan hubungan seksual, ia tidak tahu bagaimana cara melakukan hubungan tersebut, sehingga pada saat itu partisipan hanya mengikuti apa yang dilakukan oleh pasangannya. Partisipan 5 mengatakan pada awalnya memang susah, namun setelah tinggal bersama dengan pasangannya partisipan sudah bisa membiasakan diri dan menerima keadaan yang dijalaninya.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan waktu pertama kali partisipan melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis. Berikut ungkapan partisipan

"iya kelas 2, itu pertama kali saya melakukan hubungan seks tahun 2005" (RP1, 80)

"kalo untuk hubungan intim anal ya, anal sendiri itu akhir SMA" (RP2, 110)

"Hubungan seksual ya waktu di Jogja itu secara tidak sengaja. Waktu itu ya zaman masih muda ya hehehe, zaman masih muda dulu habis clubbing itu di Jogja waktu itu pulang dalam kondisi tidak sadarkan diri maksudnya apa ya mabok. Heeh (iya) masih dalam pengaruh alkohol terus habis itu pulang ke kost tiba-tiba waktu bangun sudah ya sudah dengan keadaan telanjang bulat" (RP3, 147-151)

"Secara seksual SMA" (RP4, 117)

"Kelas 2 SMP baru main, yang dikampung kan aku SMP nya kampung nah setelah tahun 2000 aku kan pindah ke surabaya" (RP5, 143-144)

Tiga dari lima riset partisipan mengatakan melakukan hubungan seksual pertama kali saat dibangku SMA, sedangkan dua lainnya sewaktu SMP. Pengalaman awal melakukan hubungan seksual yang dirasakan partisipan meliputi respon fisik yaitu adanya perlakuan meraba-raba sampai akhirnya melakukan hubungan seksual dan adanya respon psikologis yang dirasakan seperti ungkapan ketagihan dan adanya rasa nyaman. Bentuk aktivitas seksual yang dilakukan partisipan sama dengan aktivitas yang dilakukan oleh pasangan heteroseksual. Mereka melakukan

hubungan seksual dan juga memiliki peranannya sendiri, yaitu dengan istilah penetrasi dan memenerasi. Riset partisipan cenderung melakukan aktivitas anal seks dan oral seks agar mendapatkan kepuasan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya.

Hubungan seksual adalah orang yang konsisten tertarik secara seksual, romantis, dan afektif terhadap orang yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan mereka. Bentuk hubungan homoseksual ini pun didukung dengan adanya rasa nyaman dalam berhubungan dan bentuk perhatian yang diberikan pasangan sehingga partisipan tetap ingin menjalankan orientasi homoseksual (*gay*) ini. Menurut Demartoto (dalam Arini, 2017), orientasi seksual merupakan salah satu dari empat komponen seksualitas yang terdiri dari daya tarik emosional, romantis, seksual dan kasih sayang dalam diri seseorang dalam jenis kelamin tertentu. Menurut Freud (dalam Susanti, 2006) seks atau nafsu syahwat adalah kekuatan pendorong manusia untuk hidup yang kuat. Naluri atau insting termasuk di dalamnya adalah kebutuhan seksual yang merupakan pendorong untuk memuaskan kebutuhan manusia yang mendasar bersifat naluriah.

3. Faktor yang mempengaruhi berganti pasangan seksual

Keseharian para partisipan tidak terlepas dengan hubungan seksual seperti melakukan hubungan dengan pasangan tetap ataupun seringkali berganti-ganti. Orientasi seksual bagi homoseksual sama halnya dengan kehidupan orang-orang heteroseksual pada umumnya. Riset partisipan selalu berhadapan dengan adanya realitas gaya hidup tertentu yang berlaku di kalangan homoseksual. Gaya hidup ini meliputi cara, perilaku, dan kebiasaan tertentu baik itu dalam mengekspresikan orientasi seksual, bersosialisasi, maupun menjalani hidup sehari-hari. Menurut Bell dan Weinberg (dalam Dermawan, 2011), lebih dari 75%

pria homoseksual mengaku telah melakukan hubungan seksual bersama lebih dari 100 pria berbeda sepanjang hidup mereka, lalu sekitar 15% dari mereka pernah mempunyai 100-249 pasangan seks, dan 17% mengklaim pernah mempunyai 250-499, 15% serta pernah mempunyai 500-999, dan 28% mengatakan pernah berhubungan dengan lebih dari 1000 orang dalam hidup mereka.

Dari penelitian ini, ditemukan beberapa faktor yang memengaruhi partisipan berganti pasangan seksual. Faktor-faktor itu adalah pergaulan, pilihan pribadi, sosial media, dan kepuasan seksual. Faktor pergaulan yang mempengaruhi berasal dari teman pergaulan, komunitas homoseksual (*gay*). Faktor pilihan pribadi dipengaruhi oleh keputusan sendiri untuk berganti pasangan seksual. Faktor sosial media berpengaruh dalam berganti pasangan karena teknologi yang semakin canggih membuat partisipan dengan mudah mengakses media sosial untuk mendapatkan pasangan. Faktor kepuasan seksual memengaruhi partisipan dalam berganti pasangan karena kurangnya kepuasan yang didapatkan dari pasangan dalam hubungan psikis ataupun fisik. Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian Henslin (dalam Arini 2017) yang menemukan beberapa faktor pembentukan perilaku seksual lesbian dan gay adalah keluarga, kelompok sebaya, dan media massa. Berikut pembahasan dari faktor-faktor di atas:

3.1 Faktor Pergaulan

Dalam hal ini partisipan menyatakan:

“Saya kan punya grup-grupan ya teman-temanku bergaul dan ... rata-rata maaf ya homo. Ya biasanya mereka itu kalo nongkrong saling bawa pacarnya masing-masing. Saling pamer-pamerlah ... ini pacarku, nah biasanya dari situ lah kita saling serobot.” (RP1, 260-264)

“Kalo untuk pergaulan sih gak ada, teman-temanku juga banyak ya setia sih cuman sebagian ada yang suka ganti pasangan gitu juga” (RP2, 193-194)

“Kalo untuk pergaulan sih saya rasa itu mempengaruhi masalah kita berganti pasangan masalahnya kan kita selalu bersosialisasi sama orang ... kita selalu bertemu orang ... baru terus orang yang apa yang berbeda dengan pasangan kita kan itu pasti daya tariknya kan lebih banyak lagi” (RP3, 286-290)

“untuk berganti gak ada sih mbak kalo dari pergaulanku walaupun seperti ini itu kan kembali pada diri kita sendiri kita dengan pasangan tetap atau nyari-nyari pasangan berganti-ganti” (RP4, 248-250)

“Faktor pergaulan itu gini mbak aku juga punya banyak teman dalam arti tu teman-teman komunitas yang bukan gay, orang-orang yang normal dalam lingkup satu kos-kosan normal semua terus ada juga lingkup teman-teman yang gay juga lingkup teman-teman yang waria iya juga seperti itu.” (RP5, 332-336)

Pergaulan merupakan cara untuk mengenal atau mencari teman baru, informasi dan menambah wawasan, dengan demikian lingkungan pergaulan memiliki pengaruh kuat pada diri dan perilakunya. Dalam pergaulannya, homoseksual beraktivitas bersama dengan teman-teman, bertemu dan berkenalan dengan orang baru. Faktor pergaulan memberi pengaruh riset partisipan untuk berganti pasangan dimana bertemu dan berkenalan dengan orang baru membuat riset partisipan semakin tertarik pada orang lain. Faktor pergaulan lebih mudah membuat riset partisipan tertarik terhadap teman atau orang lain karena teman-teman memberikan perhatian yang lebih karena teman-temannya berasal dari komunitas yang sama.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Dewi (2014), ketika para homoseksual sedang bergaul dengan individu yang berorientasi heteroseksual mereka cenderung lebih pasif, merasa kesepian dan terasingkan. Mereka juga merasakan cemas dan takut jika berhadapan atau berkomunikasi dengan orang lain, ada perasaan minder jika berhadapan dengan orang terutama dengan yang baru dikenalnya. Untuk hubungan

pribadinya, pria homoseksual lebih perhatian dan memiliki empati yang lebih dalam ketika bersama pasangannya. Mereka saling memberi memperhatikan dan kasih sayang sebagaimana layaknya dalam hubungan heteroseksual. Begitu juga ketika mereka berada di dalam komunitasnya, mereka lebih nyaman dan merasa diperhatikan sehingga memungkinkan partisipan untuk berganti pasangan.

3.2 Faktor Pilihan Pribadi

Dalam faktor ini partisipan menyatakan:

“iya mempengaruhi, dengan ceplascplosnya aku, supelnya aku, tidak membedakanya aku, cerewetnya aku dan gampang bergaulnya aku itu mempengaruhi. Jadi bergaul dengan dia pura-pura ada yang kenal, ada yang cocok yok kita ML fun atau kencan.” (RP1, 315-319)

“Dalam diri aku sendiri ya beberapa persen aja sih.” (RP2, 224)

“Kalo sesama jenis mungkin ... kita bisa menemukan sosok yang lain dari pasangan kita kayak gitu, jadi ... ada yang membuat kita tertarik sama orang lain kan berawal kan dari kepo (ingin tahu) kayak gitu terus kok orang ini beda ya” (RP3, 339-342)

“Iya soalnya kan dari diri saya yang sifatnya bosanan itu, jadi ganti-ganti. Ada lho apa ya TTM (teman tapi mesra) saya itu kalo misalnya dia lagi ingin melakukan itu menghubungi saya tapi saya nya yang gak mau karena bosan itu” (RP4, 278-289)

“kalo pilihan pribadinya ... kembali ke penasaran. Misalnya aku ada ditempat ini sekarang ... pasti aku buka sosmed (sosial media) ini jadi disini siapa yang dekat itu kita cari pasti penasaran dengan mereka apalagi satu cakep sesuai selera kita Asalkan satu jangan bayaran. Kalo aku suruh bayar gak mau tapi kalo aku dibayar aku mau.” (RP5, 365-371)

Faktor pilihan pribadi mempengaruhi partisipan berganti pasangan seksual, dikarenakan partisipan itu sendiri yang memilih untuk berganti pasangan. Dalam hal ini partisipan memilih untuk berganti pasangan dikarenakan adanya rasa penasaran ingin mencoba berhubungan seksual dengan

orang lain yang bukan pasangan dan adanya rasa nyaman yang tidak di dapatkan dari pasangan sendiri. Partisipan 1 mengatakan Ia memiliki sifat mudah bergaul dengan orang lain dan itu membuatnya mudah mendapatkan pasangan seksual. Partisipan 2 mengatakan hanya beberapa persen dalam dirinya untuk memilih berganti pasangan. Partisipan 4 mengatakan adanya rasa bosan dengan pasangan dan memilih untuk berganti pasangan. Sedangkan, partisipan 3 dan 5 sependapat dalam hal berganti pasangan, yaitu karena adanya rasa penasaran akan orang baru sehingga memilih berganti pasangan.

Faktor pilihan pribadi pada homoseksual (*gay*) sama halnya dengan heteroseksual yang mana mereka dapat mengambil suatu keputusan pada diri sendiri untuk berganti pasangan. Hubungan percintaan homoseksual (*gay*) terjadi karena adanya komunikasi yang terjalin dalam hubungan ini biasanya bersifat lebih akrab dan juga hangat. Berawal dari pertemanan dan berujung pada kedekatan secara personal, yang kemudian membuat mereka memutuskan untuk menjalin suatu komitmen dengan lebih serius. Sebagian besar dari pasangan *gay* hanya berstatus pacaran atau hidup bersama, namun ada pula yang memutuskan untuk memiliki hak untuk bisa menikah tidak hanya di inginkan oleh pasangan berbeda jenis namun pasangan sejenisipun sebenarnya ingin mendapatkan hak untuk menikah (Wijayanti, 2013).

Faktor pemicu riset partisipan berganti pasangan dan menjadikannya sebagai pilihan hidup dikarenakan hasrat yang timbul dari dalam diri, pengalaman buruk baik lingkungan pertemanan, kurangnya rasa kasih sayang dari orang tua khususnya figur seorang ayah dan juga merasakan kenyamanan dalam lingkungan homoseksual, yaitu komunitasnya karena di komunitasnya partisipan diterima dengan baik. Menurut Freud (dalam Nicolosi, 2017) konsep pilihan menjadi homoseksual adalah konsep narsisisme

daripada yang terjadi pada heteroseksual. Freud (dalam Nicolosi, 2017) mengkonsepkan bahwa homoseksual sebagai perkembangan pertengahan antara narsisme yang tidak matang dan heteroseksual matang. Pada fase pertengahan narsisme, homoseksual akan mencari ego dirinya sendiri dan menemukannya kembali pada orang lain. Merinci bentuk-bentuk ikatan narsistik, Freud (dalam Nicolosi, 2017) menyatakan seorang pria dapat mencintai dirinya sendiri di masa sekarang, dia bisa mencintai dirinya dimasa lalu, dia dapat mencintai seseorang yang pernah menjadi bagian dari dirinya, dan dia dapat mencintai dirinya dimasa yang akan datang. Dalam hal ini, partisipan berganti pasangan karena mereka menemukan orang lain yang menurutnya lebih baik dari pasangan sebelumnya. Laki-laki dengan orientasi seksual heteroseksual memutuskan berhubungan seksual dengan laki-laki lain dengan orientasi homoseksual (*gay*) pada penelitian ini dikarenakan mendapatkan godaan ketika dalam kondisi psikis tidak baik seperti dalam masa pencarian anggota keluarga, sedang tidak harmonis dengan keluarga atau istri, dan ketika merasa membutuhkan kasih sayang dari lelaki dewasa akibat tidak memiliki orang tua lengkap sejak lahir (Sidjabat, Setyawan, Sofro, & Hadisaputro, 2017)

3.3 Faktor Kepuasan Seksual

Dalam faktor ini partisipan mendeskripsikan:

"Iya, kalo aku gak puas yowes (ya udah) bye gak mungkin aku sama kamu lagi, cari lagi. Misalnya udah janjiannya ganteng di facebook wajahnya misalnya keren setelah ketemuan juga orangnya cakep badannya juga bagus eh tiba-tiba maaf ya kelaminnya cuman kecil. ... gak puas kan cari lagi yang keren." (RP1, 346-350)

"Kalo pas lagi ya banyak pikiran gitu ya kadang sih iya, pikiran itu juga hilang semua beban-beban itu semua hilang" (RP2, 219-220)

"Kalo kepuasan sih pasti ada ya maksudnya kita setiap kali melakukan hubungan seksual

gitu kan pasti ada kepuasan sendiri” (RP3, 357-358)

“Ya karena pasangan gak itu gak bisa memuaskan kita nyari yang lain” (RP4, 300)”

“Ada faktor seksual lho ya, kalo main nya enak pastinya kita gak mau ganti tapi kalo main nya gak enak ya kita cari yang lain, misalnya kita mengenal orang ... sesuai kriteria dari segi fisik cakep keren tapi pas di kasur ... maaf ya ternyata kemaluannya kecil kan gak enak, ya otomatis cuman sekedar main habis itu kita hempas cari yang lain lagi yang lebih enak.” (RP5, 386-393)

Kepuasan seksual merupakan suatu bentuk perasaan yang dirasakan oleh pasangan atas kualitas hubungan seksual mereka yang dapat berupa sentuhan fisik atau psikis. Offman dan Mattheson (dalam Susanti, 2006) mengatakan bahwa kepuasan seksual sebagai respon aktif yang timbul dari hubungan seksual, termasuk persepsi bahwa salah satu kebutuhan seksual terpenuhi. Menurut Peplau dan Cochran (dalam Marthilda, 2013) dalam penelitian terhadap 50 lesbian, 50 gay, 50 wanita heteroseksual, dan 50 pria heteroseksual, melaporkan ketika para partisipan ditanyakan tentang hubungan mereka saat ini, lesbian dan gay yang lebih banyak melaporkan kepuasan dan kebahagiaan dengan pasangan mereka dibanding dengan pasangan heteroseksual. Dalam memenuhi kebutuhan seksualnya setiap orang melakukan hubungan seksual dengan pasangan tetap ataupun sering berganti-ganti. Dalam menjalani kehidupan setiap orang termasuk homoseksual (*gay*), pasti mencari kehidupan yang tenang bersama pasangan dan ada juga yang berorientasi untuk mencari kepuasan seksual dengan berganti-ganti pasangan. Faktor berganti-ganti pasangan pada homoseksual (*gay*) dalam hal ini karena adanya ketidakpuasan ketika berhubungan seksual atau merasa bosan terhadap pasangannya dan ingin mencoba hal yang baru. Menurut Sidjabat, Setyawan, Sofro, dan Hadisaputro (2017) dalam berhubungan seksual sesama jenis kelompok homoseksual (*gay*) lebih mengutamakan variasi dan sensasi untuk

mendapatkan kepuasan seksual. Kepuasan seksual juga didapatkan responden jika mengalami orgasme berkali-kali, untuk itu responden akan memanfaatkan obat penambah gairah.

3.4 Faktor Sosial Media

Untuk faktor ini partisipan mengatakan:

“caranya dari sosmed (sosial media). Sosmed (sosial media) kan banyak ada bbm, ada facebook, ada Whatshapp, ada Instagram, disitu aku bisa cari-cari kenalan. Ada yang langsung ketemu secara langsung Jadi untuk mencari teman kencan yang hanya semalam atau mungkin jadi pacar itu gampang lewat dari aplikasi dan sosial media yang ada.” (RP1, 170-177)

“caranya sih dengan basa basi, terus dari sosmed dari bbm, WA bisa, grindr juga” (RP2, 153-154)

“Kalo menurut saya sih yang pengaruh terbesar saat ini kenapa kita berganti pasangan sih dari sosial media karena banyak ya yang aplikasi-aplikasi ... sesama jenis kayak gitu kan kayak misalnya facebook jadi kita bisa menemukan orang-orang yang maksudnya satu orientasi seksual sama kita dari facebook itu sendiri belum dari aplikasi-aplikasi yang lain kayak Grindr” (RP3, 317-324)

“Nyari nya ya di sosmed (sosial media) di aplikasi” (RP4, 171)

“... satu yang sekarang aku lakukan cara mendapatkannya itu aku tidak mendapatkan dijalan atau apa gak, aku lewat sosmed (sosial media) untuk sekarang lho ya aku lebih banyak lewat sosmed (sosial media)” (RP5, 259-262)

Era globalisasi sekarang ini telah mengalami perkembangan pesat di berbagai bidang kehidupan baik itu Ekonomi, Sosial, Budaya, Pendidikan, Teknologi, Hukum dan lain-lain. Pesatnya Pertumbuhan dan timbulnya persaingan yang ketat berpengaruh besar terhadap manusia yang di tuntut untuk memenuhi kebutuhannya. Seiring berjalannya waktu berbagai sarana dan prasaranan dan instrumen-instrumen di munculkan untuk memperlancar aktivitas manusia. Salah satu instrumen yang sangat populer sekarang ini adalah jejaring sosial internet.

Media sosial menarik banyak perhatian pengguna internet. Di karenakan bermacam-macam situs jejaring sosial ada di Internet, misalnya aplikasi *facebook*, *twitter*, *blackberry messenger*, *line*, *wechat*, dan lain-lain menarik banyak perhatian pengguna internet. Aplikasi sosial media yang dibuat khusus bagi kaum homoseksual tersebut antara lain : *Grindr*, *Badoo*, *Jack'd*, *Tagged*, dan *Scruff*. (Nurefnie, 2015)

Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang Peran *Facebook* dan *Twitter* sebagai Media Mencari Jodoh pada Gay di Medan, ditemukan bahwa kaum *gay* di Kota Medan menggunakan media sosial *Facebook* dan *Twitter* sebagai media perantara untuk mencari jodoh (Damanik & Rifandi, 2015) . *Gay* selalu eksis dan mempromosikan diri menggunakan akun *Facebook* dan *Twitter* milik pribadi secara identitas asli ataupun palsu pada grup-grup yang tersedia di *Facebook* dan *Twitter*, dengan menuliskan peran masing-masing *gay* yaitu *top*, *bot*, dan *fleksibel* dan kontak yang bisa dihubungi mulai dari nomor *handphone*, pin *Blackberry Messenger*, dan nomor *Wechat* serta kriteria jodoh yang diinginkan. Setelah ada yang mendekati melalui komunikasi kontak yang telah disediakan ataupun melalui pesan *Facebook* atau *Twitter* maka dibutuhkan waktu untuk akrab dan saling mengenal (Puspita, 2015)

Jumlah situs-situs kalangan *gay* tersebut dimungkinkan akan terus bertambah seiring dengan pertambahan jumlah orang-orang yang masuk dalam kategori LGBT (*gay*). Situs-situs tersebut menjadi media untuk saling mengenal dan tidak menutup kemungkinan sebagai media untuk mencari pasangan seksual (Kusiki, 2015). Riset partisipan juga mengatakan aktif dalam menggunakan aplikasi sosial media seperti *Blackberry Messenger*, *WhatsApp*, *Facebook* dan *Grindr* karena mereka bebas untuk mengakses aplikasi tersebut. Selain itu, dengan adanya aplikasi tersebut para riset partisipan dengan mudah berkumpul atau

menemukan laki-laki pecinta sesama jenis, sarana chatting menjadi salah satu ruang tempat mereka mengetahui keberadaan masing-masing, berbagi cerita dan tentu saja mudah mendapatkan pasangan.

3.5 Faktor komunitas dan lingkungan Gay

Untuk faktor ini partisipan mengatakan:

“Jadi untuk faktor komunitasnya tergantung kita menempatkan diri kita gimana tapi kalo kita menemukan orang itu pas ... kita kumpul dengan komunitas kita sesama gay ya kita lanjut, pasti kita akan mencari apa sih atau berapa sih nomer handphone nya dia gitu, tapi sih kalo kita kumpulnya dengan orang hetero kita tidak akan melakukan itu, karena kita tidak akan membuka diri kita di depan mereka seperti itu.” (RP5, 336-342)

Dari hasil penelitian ini hanya 1 dari 5 riset partisipan yang menyatakan faktor komunitas dan lingkungan *gay* mempengaruhi dalam berganti pasangan seksual. Partisipan 5 menyatakan jika dari komunitas dan lingkungan *gay* ia dapat bertemu dan berkenalan dengan laki-laki yang juga memiliki orientasi seksual yang sama. Dan jika mereka menemukan kecocokan mereka mulai melakukan pendekatan sampai akhirnya melakukan aktivitas seksual. Prasasto Satwiko (Satwiko, 2009) menjelaskan bahwa kenyamanan dan perasaan nyaman adalah penilaian komprehensif seseorang terhadap lingkungannya. Dalam hal ini, ketika partisipan berada dalam komunitasnya bertemu dan berkenalan dengan orang lain, selain itu Ia juga merasa aman dan diterima dengan baik oleh komuitasnya, karena tidak ada diskriminasi terhadap dirinya. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Handayani (dalam Arini, 2017), *gay* saat ini melihatkan eksistensinya, dengan adanya kumpulan-kumpulan dan komunitas *gay*. Mereka sering berkumpul di *cafe* malam, pusat perbelanjaan, tempat karaoke untuk saling bercerita dan berkenalan. Namun, jika berkumpul dengan komunitas heteroseksual satu partisipan tidak mengungkapkan

identitasnya sebagai seorang *gay*. Partisipan melakukan hal itu karena tidak ingin terjadi adanya diskriminasi terhadap dirinya.

4. Dampak Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian ini, kelima partisipan mengetahui resiko penyakit yang terjadi jika melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan. Berikut ungkapan dari partisipan:

“IMS yang pertama kali dan yang lebih parah dan lebih menakut ya HIV AIDS itu tadi” (RP1, 366-367)

“Dampak kesehatannya ya takut pertama pas pasangan kita selain pasangan kita itu memiliki kayak IMS penyakit menular kan dampak pertamanya itu” (RP2, 233-235)

“Kembali lagi ke itu tadi ya kita harus tau masalahnya kita juga harus membekali diri kita atau pasangan kita maksudnya pengetahuan-pengetahuan tentang penyakit-penyakit yang menular seperti itu jadi dampak kesehatan sih sampai saat ini masih belum saya rasakan kayak gitu,..... tapi ya kita usahakan lah kita jangan sampai terkena penyakit menular seperti itu” (RP3, 374-381)

“Ada sih mbak kalo kita gak pake itu ya gak pake pengaman misalnya walaupun berganti pasangan kalo tetap pake pengaman ya kemungkinan kecil untuk mendapatkan dampak itu” (RP4, 320-322)

“Gini kalo ... berbicara kesehatan kalo dampak kesehatan dengan pasangan itu kita sudah tau otomatis kesehatannya pun dengan cara makanannya apapun kita sudah tau seperti itu, tapi kalo kita hubungannya itu diluar pasangan kita tidak tau dampak kesehatannya itu yang kita ragukan contoh aku pernah main sama ini, ini pernah main sama ini lha ini main sama aku lagi penyakitnya itu misalnya aku yang terkena penyakit berpotensi aku menularkan ke dia, dia menularkan ini, ini balik lagi ke aku itu yang diluar pasangan” (RP5, 460-472)

Orientasi homoseksual beresiko mengalami penyakit serius seperti IMS

dan HIV/AIDS, apalagi dengan seringnya berganti-ganti pasangan. Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah berbagai infeksi yang dapat menular dari satu orang ke orang yang lain melalui kontak seksual. Penularan IMS melalui hubungan seksual baik lewat vagina, dubur, atau mulut baik berlawanan jenis kelamin maupun dengan sesama jenis kelamin. Jenis-jenis IMS, yaitu *gonore*, *sifilis*, dan *herpes*. Menurut Departemen Kesehatan (2014), HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia yang kemudian berdampak pada penurunan sistem kekebalan tubuh sehingga menimbulkan satu penyakit yang disebut AIDS. Penularan HIV/AIDS melalui hubungan seksual, jarum suntik dan ibu melahirkan yang beresiko penyakit HIV/AIDS. Menurut Fritzpatrik (dalam Dermawan, 2011) berdasarkan penelitian terhadap 356 orang *gay* yang diwawancarai 40%, diantaranya beresiko terhadap penularan IMS (infeksi menular seksual) dan menurut Hirshfield (dalam Dermawan, 2011) bahwa komunitas *gay* dipandang beresiko terhadap penularan PMS dan HIV/AIDS mengingat perilaku seksual komunitas *gay* yang cenderung bebas dan berganti-ganti pasangan serta rendahnya informasi tentang kesehatan reproduksi. Kelima partisipan memiliki pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS. Dalam melakukan hubungan seksual kelima riset partisipan selalu menggunakan kondom agar mencegah penularan penyakit seksual. Penggunaan kondom atau pelicin ketika melakukan hubungan seksual bertujuan agar partisipan terhindar dari penularan penyakit HIV/AIDS atau IMS. Selain itu juga, partisipan rutin melakukan pemeriksaan kesehatan. Dari hasil penelitian Oktarina dan Barliantari (dalam Anniswah, 2016), menunjukkan bahwa pengetahuan partisipan tentang kondom dan manfaatnya menunjukkan semua partisipan telah mengetahui dengan benar 100% dan sebanyak 92,96% mengetahui dengan benar cara untuk menghindari HIV/AIDS dengan

menggunakan kondom sewaktu berhubungan seks. Dari hasil penelitian Agung Saprasetya Dwi Laksana (Laksana & Lestari, 2010) bahwa hanya 12,0% pada kelompok homoseksual dan 20,0% pada kelompok heteroseksual yang selalu menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seksual. Perilaku pemakaian kondom, terutama pada saat melakukan hubungan seksual berisiko pada kedua kelompok tidak jauh berbeda meskipun secara persentase lebih tinggi pada kelompok heteroseksual.

Meskipun para partisipan menyadari resiko penularan penyakit seperti HIV/AIDS dan IMS (infeksi menular seksual), namun masih ada satu partisipan yang memiliki gangguan kesehatan yaitu sifilis hal ini menunjukkan bahwa resiko tersebut tidak diberi perhatian serius oleh dirinya sendiri. Sifilis merupakan infeksi sistemik yang disebabkan oleh *spirochaete, Treponema pallidum (T. pallidum)* dan merupakan salah satu bentuk infeksi menular seksual. Penyebaran sifilis disebabkan oleh hubungan seksual, kontak langsung dengan lesi yang terinfeksi. Terapi terhadap penderita sifilis dilakukan dengan memberikan antibiotika seperti Penisilin atau turunannya dan pemantauan serologik dilakukan pada bulan I, II, VI, dan XII tahun pertama dan setiap 6 bulan pada tahun kedua (Efrida, 2014)

KESIMPULAN

Melalui penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan bahwa riset partisipan merupakan orang yang terbuka termasuk mengenai orientasi seksualnya, baik kepada keluarga maupun lingkungannya. Kehidupan sebagai seorang homoseksual dipicu oleh tiga faktor, yaitu *precipating event, conditioning event* dan *consequence event*. Faktor *precipating event* menjelaskan bahwa homoseksual dapat muncul sebagai akibat dialaminya peristiwa traumatis seperti pernah disakiti oleh wanita, pelecehan dan kekerasan seksual sewaktu kecil dan kurangnya kasih

sayang dari orangtua, khususnya tidak adanya sosok seorang ayah. Faktor kedua adalah *conditioning event*. Dalam hal ini partisipan merasa diterima komunitasnya dan banyak bertemu dengan orang-orang yang memiliki kesamaan orientasi seksual sejenis sehingga membuat partisipan nyaman dan yakin menjalani kehidupannya sebagai seorang *gay*. Faktor ketiga dipicu oleh faktor kenyamanan akan kondisi homoseksualnya, dimana riset partisipan merasa nyaman akan orientasi seksualnya sebagai seorang *gay* karena adanya dukungan atau penerimaan dari keluarga maupun lingkungan serta dalam komunitasnya. Ketika partisipan bergabung dengan komunitasnya dan bertemu dengan orang baru yang memiliki satu orientasi seksual sejenis yang menerima mereka dengan baik, sehingga muncul motivasi untuk berganti pasangan seksual. Penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi *gay* berganti pasangan seksual, yaitu faktor pergaulan, pilihan pribadi, kepuasan seksual dan media sosial. Gaya hidup riset partisipan yang berganti pasangan dapat menimbulkan dampak kesehatan seperti terjadinya penularan penyakit HIV/AIDS dan IMS jika melakukan hubungan seksual tidak menggunakan kondom, namun dalam penelitian ini hanya 1 dari 5 partisipan yang mengidap penyakit IMS.

KELEMAHAN PENELITIAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini, terdapat banyak keterbatasan. Penelitian ini hanya melibatkan partisipan yang menjadi sumber informasi, sehingga informasi yang diperoleh tidak komprehensif. Sumber lain seperti orang tua, saudara kandung, paman atau bibi, pasangan sesama jenis serta tetangga terdekat tidak dilibatkan dalam penelitian ini, sehingga informasi yang didapatkan melalui wawancara belum mencakup secara komprehensif. Oleh karena itu, saran untuk peneliti selanjutnya ada baiknya mewawancarai yang melibatkan sumber

informasi atau partisipan yang lebih luas, sehingga informasi yang diperoleh semakin lengkap dan holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anniswah, N. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Ims Pada Remaja Pria Di Indonesia*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Arini, L. (2017). Pengalaman hidup sebagai gay di kota padang tahun 2016. *Larasuci Arini, Pengalaman Hidup Sebagai Gay Di Kota Padang Tahun 2016, XI(77)*, 243–255.
- Azizah, S. N. (2013). Journal of Non Formal Education and Community Empowerment. *Konsep Diri Homoseksual Di Kalangan Mahasiswa Di Kota Semarang, 2(2)*, 39–45.
- Dermawan, A. M. (2011). Sebab, Akibat dan Terapi Pelaku Homoseksual, 1–17.
- Efrida, E. (2014). Imunopatogenesis *Treponema pallidum* dan Pemeriksaan Serologi, *3(3)*, 572–587. Retrieved from <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
- Fritantus, Y. (2014). Implementasi Kebijakan Penanggulangan HIV dan AIDS di kota surabaya, 175–183.
- Hening, P., & Fridari, I. G. A. D. (2014). *Dinamika Kesetiaan Pada Kaum Gay, 1(2)*, 363–371.
- Irawan, A. A. (2014). *Aku adalah Gay (Motif Yang Melatarbelakangi Pilihan Sebagai Gay)*
- Karangora, M. (2012). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup pada Lesbian di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, 1(1)*.
- Kusiki, J. (2015). Self Disclosure Gay Terhadap Keluarga Mengenai Orientasi Seksualnya, *Vol 4 no 1*.
- Laksana, A. S. D., & Lestari, D. W. D. (2010). Faktor-Faktor Risiko Penularan HIV/AIDS pada Laki-Laki dengan Orientasi Seks Heteroseksual dan Homoseksual di Purwokerto. *Mandala of Health, 4(2)*, 113–123.
- Retrieved from <http://digilib.unisayogya.ac.id/890/>
- Marthilda, D. (2013). Faktor-faktor pemilihan orientasi seksual (Studi Kasus pada Lesbian). *Journal Psycholoc, 1(1)*, 21–27.
- Mursal Sidiq, Dahlia, dan M. K. (2012). Makna Hidup Pria Homoseksual di Kota Banda Aceh: Sebuah Studi Kasus. *Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kual, 1–11*.
- Nicolosi, J. (2017). What Freud Really Said About Homosexuality - And Why, 24–42. Retrieved from <http://www.josephnicolosi.com/collection/what-freud-really-said-about-homosexuality-and-why>
- Nurefnie. (2015). Sosial Media Among The Gay Community (Case Studies on Social Media Activity The Gay Group Pekanbaru), *2(2)*, 1–16.
- Puspita, Y. (2015). The Usage of New Media to Simplify Communication and Transaction of Gay Prostitute. *Jurnal Pekommas, 18(3)*, 203–212.
- Rahma Asma Wijayanti. (2013). Konstruksi Homoseksual Terhadap Pilihan Pasangan Hidup Studi pada Kalangan Homoseksual Menengah Keatas di Surabaya.
- Rokhmah, Dewi, Nafikadini, Iken, et. all. (2012). Proses sosialisasi laki-laki suka seks dengan laki-laki (lsl) pada kalangan remaja di kabupaten jember. *Ikesma, 8(2)*, 142–153.
- Sidjabat, F. N., Setyawan, H., Sofro, M. A. U., & Hadisaputro, S. (2017a). Lelaki Seks Lelaki, HIV/AIDS Dan Perilaku Seksualnya Di Semarang. *Jurnal Kesehata Reproduksi, 8(2)*, 131–142. <https://doi.org/10.22435/kespro.v8i2.6753.131-142>
- Sidjabat, F. N., Setyawan, H., Sofro, M. A. U., & Hadisaputro, S. (2017b). Lelaki Seks Lelaki , Hiv / Aids Dan Perilaku Seksualnya Di Semarang Men Who Have Sex with Men, HIV and Their Sexual Behaviour in Semarang, *8(2)*, 131–142.

<https://doi.org/10.22435/kespro.v8i2.6753.131-142>

- Susanti, E. (2006). Perbedaan Antara Kepuasan Seksual..., Eli Susanti, Fakultas Psikologi UMP, 2016, 11–29.
- Tiraihati, Z. W. (2016). Jurnal Keperawatan dan Kebidanan. *Pengaruh Politik Terhadap Legalisasi “Semu” Kelompok LSL Sebagai Populasi Kunci HIV/AIDS*, (Imd), 19–25.